

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai etika yang melandasi persepsi seorang akuntan terbukti mengarahkan pengambilan keputusan yang tepat saat menghadapi berbagai dinamika profesional. Meskipun mahasiswa akuntansi dipersiapkan untuk mengadopsi standar moral tersebut, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan berupa pelanggaran regulasi oleh para praktisi. Padahal, kepatuhan terhadap prinsip moral merupakan kewajiban mutlak demi mempertahankan integritas, objektivitas, serta kredibilitas profesi di mata masyarakat. Dalam menjawab urgensi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merumuskan Kode Etik Akuntan Indonesia yang mengonseptualisasikan lima pilar moral krusial. Nilai-nilai yang wajib diintegrasikan ke dalam praktik kerja ini meliputi kejujuran, sikap objektif, kapabilitas serta ketelitian kerja, perlindungan data, dan tindakan profesional (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Kode etik oleh Ikatan Akuntan Indonesia mengintegrasikan lima pilar utama yang mendasari penilaian moralitas tindakan profesional, termasuk penolakan terhadap praktik koruptif seperti penyuaipan dalam pelaporan keuangan. Integritas mewajibkan keluhuran budi dan ketegasan menentang segala manipulasi, sedangkan objektivitas menjamin kemandirian penilaian dari intervensi maupun konflik kepentingan. Dari sisi operasional, akuntan dituntut memadukan kapabilitas teknis dengan kecermatan tinggi, sekaligus memegang teguh prinsip kerahasiaan

atas data entitas. Terakhir, perilaku profesional mengharuskan kepatuhan hukum demi memproteksi reputasi profesi dari tindakan yang mendegradasi kepercayaan publik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Pembelajaran akuntansi mengemban peran krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan kebajikan bagi calon praktisi. Orientasi instruksional tidak hanya bertumpu pada kemahiran teknis dalam penyusunan laporan keuangan, melainkan wajib mengintegrasikan nilai etika, tanggung jawab sosial, serta pengokohan karakter. Secara praktis, seorang profesional dituntut mengadopsi standar moralitas. Implementasi perilaku etis ini menjadi pondasi krusial demi memproteksi kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap mutu layanan profesi, terlepas dari volatilitas kapabilitas personal seseorang di dalamnya (Hopong & Sudaryati, 2024).

Kasus suap terkait Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kabupaten Bogor periode 2021 membuktikan terjadinya rekayasa terhadap hasil penilaian pemeriksaan. Demi mengantisipasi opini *disclaimer* yang merefleksikan keadaan riil di lapangan, mantan Bupati Ade Yasin beserta stafnya memberikan dana pelicin sebesar Rp1,9 miliar secara bertahap kepada tim auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) wilayah Jawa Barat. Intervensi finansial tersebut bertujuan merekayasa hasil evaluasi agar daerah tetap menyandang predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Akibat tindakan ini, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan empat auditor BPK dan pejabat struktural terkait sebagai tersangka atas konspirasi penyuaipan yang mengabaikan fakta objektif audit (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2021). Fenomena tersebut merefleksikan pelanggaran nyata terhadap asas independensi, objektivitas, dan profesionalisme.

Praktik gratifikasi memicu pengabaian kode etik profesi, khususnya dalam menyajikan temuan berbasis bukti empiris serta mempertahankan integritas selama proses audit berlangsung.

Paradigma moral calon akuntan salah satunya dibentuk oleh faktor penentu teoretis yang disebut *love of money*, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Tang pada tahun 1992. Konstruk ini merepresentasikan orientasi subjektif individu yang menempatkan uang sebagai indikator utama kesuksesan sekaligus target capaian material yang dominan. Implikasinya, besarnya intensitas kecintaan terhadap materi berpotensi meningkatkan kelonggaran atau pemakluman seseorang terhadap praktik-praktik menyimpang, sejauh tindakan tersebut mampu memberikan insentif finansial (Tang & Chen, 2008). Temuan sementara mengonfirmasi bahwa kecenderungan memprioritaskan materi (*love of money*) berpotensi menstimulasi tindakan manipulatif. Dinamika hubungan tersebut dimoderasi oleh tingkat kepuasan terhadap gaji serta transparansi institusional di suatu wilayah. Secara komprehensif, fenomena ini diakselerasi oleh internalisasi nilai individual, rekam jejak personal terkait urgensi finansial, serta orientasi ekstrinsik. Selain itu, aspek eksternal seperti norma budaya organisasi, ketersediaan celah, dan kalkulasi risiko sanksi hukum turut memperkuat probabilitas terjadinya pelanggaran moral (Tang et al., 2023).

Dedikasi terhadap profesi secara signifikan membentuk determinasi moral calon akuntan melalui internalisasi nilai, norma, dan regulasi internal sebagai basis pengambilan keputusan. Berdasarkan teori dari Aranya, Pollock, dan Amernic (1981) mengenai *professional commitment* yang mendefinisikannya sebagai derajat keterikatan individu pada bidang kariernya keterikatan ini mentransformasi

perilaku etis menjadi tanggung jawab moral sekaligus representasi identitas diri. Akibatnya, mahasiswa memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap dilema etika serta kapasitas kritis dalam mengidentifikasi berbagai bentuk tindakan fraud atau kecurangan akademik maupun profesional (Aranya et al., 1981). Istilah lainnya, fenomena ini merepresentasikan kedalaman internalisasi identitas karir dalam diri individu. Akselerasi loyalitas profesional pada calon akuntan berkorelasi positif terhadap kualitas penalaran moral mereka saat dihadapkan pada dilema akuntansi. Pola hubungan tersebut diakomodasi oleh timbulnya kewajiban intrinsik untuk memproteksi integritas nilai serta regulasi yang mengikat korps profesi tersebut.

Korelasi antara variabel *love of money* dan sudut pandang moral calon akuntan masih menunjukkan hasil empiris yang kontradiktif dalam literatur terdahulu. Sebagai contoh, Dali et al. (2022) mengonfirmasi adanya pengaruh yang positif dan nyata antar variable tersebut. Sebaliknya, temuan Tsaniah (2023) mengindikasikan bahwa faktor tersebut sama sekali tidak memengaruhi dimensi etis mahasiswa. Inkonsistensi temuan, diperkuat oleh penelitian Johan (2019) yang mendeteksi adanya dampak negatif dan signifikan antar variable independen pertama dengan variable dependen.

Temuan terdahulu menunjukkan peran krusial *Professional Commitment* dalam memproksimasi perilaku bermoral. Sejalan dengan hal tersebut Rohman & Rochmawati (2024) membuktikan bahwa *professional commitment*, bersama dengan internalisasi pembelajaran etika, berkontribusi positif serta signifikan dalam mempertajam penalaran moral calon akuntan. Implikasi keterikatan profesi ini diperluas oleh Baptista et al. (2021) yang mengonfirmasi dampaknya dalam mengakselerasi intensi *whistleblowing*. Kemudian, determinasi loyalitas

profesional ini dinilai krusial dalam menekan potensi penyimpangan, sebagaimana temuan oleh Mais et al. (2024) yang mendeteksi adanya pengaruh negatif terhadap *moral disengagement*.

Variabel *love of money* kerap diaplikasikan untuk mengukur penalaran moral calon akuntan, studi ini kemudian mengintegrasikan komitmen profesi sebagai prediktor independen tambahan guna mengestimasi variasi pada variabel dependen. Penyertaan aspek komitmen tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kedekatan terhadap profesi merefleksikan internalisasi nilai, norma, dan regulasi internal yang berpotensi memitigasi penyimpangan etis. Sebaliknya, indikator kecintaan terhadap uang cenderung merepresentasikan orientasi materialistis personal. Sinergi kedua dimensi ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pemahaman mengenai determinan yang mengintervensi paradigma moral mahasiswa akuntansi.

Berlandaskan pada premis teoretis dan empiris yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji topik berjudul **“Pengaruh *Love of Money* dan *Professional Commitment* pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah dalam kajian ini berfokus pada beberapa poin esensial berikut:

1. Maraknya kasus pelanggaran regulasi profesi oleh auditor mencerminkan lemahnya implementasi prinsip-prinsip moral pada tataran praktis.
2. Kecenderungan mengutamakan materi (*love of money*) yang berisiko meningkatkan kompromi individu terhadap tindakan menyimpang.

3. Keragaman tingkat loyalitas pada profesi yang diduga memicu perbedaan cara pandang dalam merespons dilema akuntansi.
4. Adanya kontradiksi hasil pada berbagai studi terdahulu yang menguji dampak orientasi finansial dan keterikatan profesi terhadap kesadaran etis.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Guna mempertahankan kedalaman dan spesifikasi analisis, ruang lingkup kajian ini dibatasi pada parameter berikut:

1. Subjek berfokus pada mahasiswa program studi akuntansi yang berada pada tahun terakhir masa perkuliahan.
2. Aspek yang diuji mencakup orientasi terhadap materi (*love of money*) serta komitmen profesi (*professional commitment*).
3. Penilaian terhadap variable dependen diukur melalui sudut pandang moral mahasiswa, khususnya mengenai kategorisasi tindakan yang melanggar kode etik akuntansi.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan tersebut, investigasi ini diarahkan untuk mengurai beberapa problematika berikut:

1. Seperti apa pengaruh orientasi materi (*love of money*) pada sudut pandang moral mahasiswa akuntansi?
2. Bagaimanakah loyalitas profesi (*professional commitment*) mengintervensi sudut pandang etis mahasiswa akuntansi?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan poin substansi di atas, orientasi dari studi empiris ini adalah:

1. Mengukur dampak dorongan finansial individu dalam memproyeksikan penilaian etika mereka.
2. Menguji signifikansi keterikatan kerja terhadap pembentukan integritas berpikir akademisi akuntansi.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Implikasi Teoretis

Kajian ini diproyeksikan mampu memperluas literatur keilmuan akuntansi, khususnya pada ranah moralitas profesi. Melalui penyajian bukti empiris baru mengenai interaksi antara faktor orientasi finansial (*love of money*) dan dedikasi karier terhadap kesadaran moral calon praktisi, penelitian ini memperkaya literatur yang telah ada.

#### 2. Implikasi Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Memberikan pemahaman mendalam bagi mahasiswa mengenai krusialnya integritas, keterikatan profesi, serta manajemen motivasi materiil sebagai bekal mengonfrontasi dilemma etika di dunia kerja.

##### b. Bagi Perguruan Tinggi

Menjadi basis pertimbangan dan rujukan bagi perguruan tinggi dalam menyempurnakan kurikulum, terutama pada penguatan materi kuliah yang berbasis pada etika serta profesionalisme.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berfungsi sebagai referensi fundamental bagi akademisi berikutnya untuk mengembangkan model penelitian melalui perluasan variabel maupun diversifikasi subjek pengujian.

